

Hipperealitas Sebagai Simbol Dakwah Santri Millenial Masa Pandemi Covid-19

Ulya Himawati¹, Nurul Azizah^{1✉}, Ali Imron¹
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia⁽¹⁾

✉ Corresponding author
[nuza_azizah@unwahas.ac.id]

Abstrak

Generasi millennial diartikan dengan generasi yang lahir antara tahun 1980-2000. Generasi ini memiliki ciri utama yakni meningkatnya penggunaan dan kedekatannya dengan media, komunikasi, dan teknologi digital. Dengan kondisi tersebut, peran santri sebagai penyebar nilai-nilai keislaman dan kedamaian di masyarakat luas harus memiliki bekal yang cukup dalam menggunakan media. Dari latar belakang tersebut di atas, pengabdian ini akan mengkaji "Hipperealitas Sebagai Simbol Dakwah Santri Millenial Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa Se-Kota Semarang)". Pengabdian ini bertujuan untuk memberi bekal kepada santri tentang etika dakwah di era digital dan bagaimana cara menyajikan media dakwah yang menarik dan dapat diakses oleh banyak orang. Di antara hasil dari pengabdian ini yakni: *Pertama*, Para Santri sudah optimal memanfaatkan ilmu agamanya untuk berdakwah di *Medsos*. *Kedua*, Para santri dapat menggunakan teknologi *Medsos*, mengedit video, dan membuat konten dakwah yang bermanfaat dengan teknologi pada *Medsos*.

Kata kunci: *Hipperealitas, Simbol Dakwah, Santri Millenial*

Abstract

The millennial generation is defined as the generation born between 1980-2000. This generation has the main characteristic of increasing use and proximity to media, communication, and digital technology. Under these conditions, the role of santri as disseminators of Islamic values and peace in the wider community must have sufficient provisions in using the media. From the above background, this service will examine "Hyperreality as a Symbol of Da'wah for Millennial Santri during the Covid-19 Pandemic (Case Study of Student Boarding Schools in Semarang City)". This service aims to provide students with provisions about da'wah ethics in the digital era and how to present da'wah media that is attractive and accessible to many people. Among the results of this service are: First, the Santri have optimally utilized their religious knowledge to preach on social media. Second, students can use social media technology, edit videos, and create useful da'wah content with technology on social media.

Keywords: *Hyperity, Symbol of Da'wah, Millennial Students*

PENDAHULUAN

Dalam era digital sekarang ini beberapa generasi mulai muncul, beberapa generasi tersebut biasanya dinamakan generasi X, Y, dan Z. Penamaan generasi tersebut terkait kelompok usia produktif dan komposisi pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagaimana penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez sebagaimana yang dikutip oleh Yanuar Surya Putra, menunjukkan bahwa Generasi Z masuk didalam kelompok generasi tersebut (Yanuar Surya Putra 2016: 23-34). Generasi Z ini adalah generasi yang biasa disebut dengan generasi i-generation atau generasi internet. Kelompok generasi tersebut adalah generasi yang multi tasking jika melakukan aktivitas. Generasi ini telah mengenal teknologi lebih awal dibanding generasi-generasi lainnya. Sehingga generasi ini mampu

menjalankan sosial media atau yang berhubungan dengan internet lebih dari yang dipikirkan. Bahkan mereka mampu menciptakan uang dengan teknologi tersebut.

Generasi Z ini juga dapat disebut generasi millennial diartikan dengan generasi yang lahir antara tahun 1980-2000. Generasi ini memiliki ciri utama yakni meningkatnya penggunaan dan kedekatannya dengan media, komunikasi, dan teknologi digital. Teknologi informasi adalah sarana yang berdasarkan tujuannya diciptakan untuk menciptakan kemaslahatan agama, akal, jiwa, harta dan generasi di masa yang akan datang. (Shofiyah, Ali, and Sastraatmadja, 2019: 1-18). Oleh karenanya generasi ini cenderung memiliki sikap inofatif, informative, kreatif, dan produktif. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan (Badan Pusat Statistik, 2018: 18). Ini menjadi modal utama dalam era demografi yang ada di Indonesia saat ini, terutama bertepatan pula dengan era industri 4.0 dimana hampir seluruh kegiatan masyarakat mengandalkan teknologi tak terkecuali di pondok pesantren.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri/siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai" (Muhammad Abdul Aziz, 2016: 1). Pondok pesantren sekarang ini bukan hanya pondok pesantren yang fokus dalam pendidikan dasar saja, namun pondok pesantren juga fokus pada perguruan tinggi. Oleh karenanya beberapa perguruan tinggi memberikan fasilitas pondok pesantren guna memberikan lebih ilmu pengetahuan tentang agama dilingkup sebuah universitas. pondok pesantren yang ada dilingkup universitas juga sama dengan pondok pesantren yang ada diluar universitas, maksudnya adalah sama-sama tinggal satu atap dengan kyai dan gurunya. Namun sedikit modern, dikarenakan terdapat fasilitas yang tidak didapatkan pada pondok pesantren diluar universitas, namun hakekatnya sama.

Pondok pesantren mahasiswa adalah pondok pesantren dimana santrinya terdiri dari mahasiswa, yang selain mengaji mereka juga sambil kuliah. Di Semarang, kampus yang menyediakan pesantren bagi mahasiswa, di antaranya kampus UIN Walisongo Semarang yang memiliki pesantren bernama Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo, dan di Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang yang memiliki pesantren Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim. Keseluruhan santri di pondok tersebut merupakan mahasiswa yang diperbolehkan membawa handphone dalam kesehariannya. Akibatnya, banyak santri yang aktif selancar di dunia sosial media, di antaranya di Instagram, Facebook, Whatsapp, dan Twitter. Banyak di antara santri mengunggah kegiatan-kegiatan pesantren di sosial media dengan tujuan eksistensi, tak terkecuali kegiatan mengaji. Dari tampilan gambar-gambar yang diunggah, tak jarang mereka menampilkan gambar yang indah dan menarik disertai juga dengan narasi-narasi yang mempersuasi para pembaca. Dalam teori ilmu sosial, perilaku tersebut disebut hiperrealitas.

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Jean Baudrillard

Baudrillard lahir di kota Katedral Rheims Timur Laut Prancis pada tanggal 20 Juni 1929 dan meninggal dunia di Paris pada 6 Maret 2007. Kakek dan neneknya adalah petani sedangkan orang tuanya adalah pegawai negeri yang hidup sederhana dan berkecukupan. Ia dan keluarganya pindah ke Paris dan bekerja pada dinas pelayanan masyarakat. (George Ritzer Terj. Triwibowo BS, 2014: 89). Baudrillard adalah seorang pakar dalam teori kebudayaan. Ia juga seorang filosof, kometator politik, sosiolog, dan fotografer asal Prancis. Pemikirannya dipengaruhi oleh Marshall McLuhan yang memperlihatkan pentingnya media massa dalam pandangan kaum sosiolog. Karena dipengaruhi oleh semangat pemberontakan mahasiswa di Universitas Nanterre, ia bekerja sama dengan suatu jurnal yaitu Utopie yang dipengaruhi oleh anarcho situationism, teori media massa dan Marxisme structural dimana ia menerbitkan sejumlah artikel. (Azwar 2010: 39). Baudrillard hidup di dalam lingkungan yang bukan lingkungan intelektual, maka ia berusaha bekerja keras di lycee (sekolah Menengah Atas di Prancis) untuk mengatasinya, sebagai orang pertama dalam keluarganya yang menekuni karya intelektual secara serius. Meskipun ia mencoba untuk menyelesaikan aggregation, namun ia tidak berhasil, dan juga gagal dalam memperoleh jabatan permanen dalam sebuah universitas (sekarang ia sudah pensiun). (John Lechte 2001: 352).

Hiperrealitas bermula dari konsep mengenai simulasi, yakni tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan "mitos" yang tidak dapat dilihat kebenarannya. Model ini menjadi faktor penentu pandangan seseorang tentang kenyataan. Segala hal

yag dapat menarik minat manusia, seperti seni, rumah, pakaian, dan lain sebagainya ditawarkan melalui berbagai media dengan model-model ideal. Di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi bercampur aduk sehingga menciptakan hiperrealitas (Azwar 2010: 118-136).

Menurut Baudrillard, hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata dan imajiner. Hiperrealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya terdapat kepalsuan dan berbaur dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, tanda melebur dengan realitas, dan fakta bersimpang siur dengan rekayasa (Mutia Hastiti Pawanti 2013: 5). Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas, seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu, sehingga membentuk kesadaran diri (Self conscousness) yang pada dasarnya palsu.

Hiperrealitas yang dilakukan santri di media sosial, bukanlah hiperrealitas dengan tujuan promosi, tetapi lebih kepada cara dakwah santri di era millennial. Hal ini bertujuan untuk mengajak para pembaca agar termotivasi dan terdorong unggahan-unggahan yang mengandung unsur tentang agama. Sehingga dakwah santri tidak terbatas dapat dinikmati di Pondok saja, melainkan dapat dinikmati di berbagai wilayah lantaran media sosial.

Dunia sekarang ini sedang membutuhkan media sosial untuk memberikan informasi secara realitas terhadap dampak penyebaran pandemi Covid-19, sehingga media sosial dan teknologi semacamnya dibutuhkan di era ini untuk memberikan penekanan terhadap penyebaran Covid-19 yang sangat menular. Sehingga pada era ini tekhnologi dibutuhkan bukan hanya sekedar ingin eksis dalam dunia maya atau tujuan promosi, namun tekhnologi dan sosial media dibutuhkan untuk pembelajaran dan informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengabdian

Pengabdian ini difokuskan pada penggunaan media sosial santri pada Instagram, Facebook, dan Whatsapp yang cenderung memanfaatkan simulacra media sehingga mengakibatkan hiperrealitas. Fenomena tersebut akan dikaitkan dengan metode dakwah santri millennial pada masa pandemi covid-19 di sosial media. Sehingga hiperrealitas tidak selalu diartikan negative, tetapi juga bagaimana arah positifnya.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang dan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Wahid Hasyim di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap yakni: bulan juni dilakukan pra-penelitian, bulan Juli dilakukan Pendampingan, Pelatihan dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus, dan tahap akhir adalah penyusunan laporan yang dilakukan bulan September.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengabdian

Pengabdian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan, di antaranya: Pertama, pembentukan tim. Pengabdian ini dilaksanakan oleh dua orang terdiri dari ketua dan anggota yang memiliki tugas masing-masing. Ketua bertugas menghendel dan dan melaksanakan pengabdian, dan anggota bertugas membantu ketua dalam melaksanakan pengabdiannya. Kedua, perumusan tujuan. Yakni penanaman moderasi beragama dalam menangkal radikalisme. Ketiga, identifikasi staksholder yakni pengasuh, pengurus, serta santri di Pondok Pesantren Muslimat NU Jawa Tengah. Keempat, pengumpulan dan analisis kebutuhan yakni dengan menganalisis kondisi di Pondok Pesantren Muslimat NU Jawa Tengah. kelima, penentuan prioritas dan solusi masalah yakni penanaman sikap moderasi. Keenam, persiapan. Yakni dengan menyiapkan perlengkapan dan apa-apa yang dibutuhkan saat pengabdian. Ketujuh, implementasi yakni pelaksanaan pengabdian. Kedelapan, mengevaluasi hasil pelaksanaan dan Menyusun rencana perbaikan. *Kesembilan*, melakukan pendampingan kepada santri.

Kelompok sasaran pengabdian

Dampak Covid-19 telah menjalar seluruh dunia, hal ini menyebabkan banyak negara-negara dibelahan dunia yang akhirnya memutuskan untuk menutup akses keluar-masuk negara mereka dikarenakan penularan yang sangat cepat. Bahkan lebih parahnya negara-negara tersebut, khususnya negara Indonesia memutuskan untuk membatasi akses warganya untuk tidak keluar rumah sementara karena wabah tersebut. Sehingga kegiatan yang bersinggungan dengan orang yang berjumlah banyak sementara waktu dihentikan. Kegiatan tersebut mulai dari kegiatan pendidikan yang berada di sekolah dasar sampai perguruan tinggi, kegiatan perkantoran dan perusahaan, bahkan kegiatan beribadah harus dilakukan dirumah masing-masing. Kegiatan peribadatan tersebut telah diatur oleh fatwa MUI nomor 14 tahun 2020 ayat c bahwa perlu langkah-langkah keagamaan untuk pencegahan dan penanggulangan Covid-19 agar tidak meluas (Fatwa MUI: 2020).

Sehingga media online sekarang ini sangat dibutuhkan bukan hanya gaya hidup dan eksistensi belaka, namun hal ini dibutuhkan untuk menerima informasi apapun dari luar sana. Sehingga hal ini menguntungkan para santri dalam mengunggah kegiatan ataupun tulisan dalam hal keagamaan atau peribadatan yang diperlukan orang-orang diluar sana atas nama dakwah media online. Santri pondok pesantren diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dan menularkan ilmu yang didapat kepada masyarakat, dengan memberikan contoh yang baik dan membanggakan dari segi akademik dan interaksi sosial masyarakat (Muhammad Abdul Aziz 2016: 2). Melalui kapabilitas sebagai agen perubahan sosial, santri dapat menularkan perilaku positif kepada masyarakat disekelilingnya (A.M Diponegoro 2005: 1-2). Sehingga di era pandemi ini memang banyak santri yang menunjukkan kreatifitasnya dalam mengunggah gambar ataupun menarasikan sebuah gambar dengan tujuan persuasif agar masyarakat luas dapat tertarik terhadap apa yang diunggah. Selebihnya mereka mempunyai bekal untuk menarasikan ilmu agama di internet atau sosial media yang mereka punyai. Dari fenomena tersebut akan dikaitkan dengan metode dakwah santri millennial pada masa pandemi covid-19 di sosial media. Sehingga hiperrealitas tidak selalu diartikan negative, tetapi juga bagaimana arah positifnya. Kemudian kegiatan pengabdian ini penting untuk dilakukan pendampingan dan pelatihan pembuatan *MEDSOS* sebagai sarana dakwah santri milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hiperrealitas

Hiperrealitas bermula dari konsep Baudrillard mengenai simulasi, yakni tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan "mitos" yang tidak dapat dilihat kebenarannya. Model ini menjadi faktor penentu pandangan seseorang tentang kenyataan. Segala hal yang dapat menarik minat manusia, seperti seni, rumah, pakaian, dan lain sebagainya ditawarkan melalui berbagai media dengan model-model ideal. Di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi bercampur aduk sehingga menciptakan hiperrealitas (Azwar 2010: 40).

Menurut Baudrillard, hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata dan imajiner. Hiperrealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya terdapat kepalsuan dan berbaur dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, tanda melebur dengan realitas, dan fakta bersimpang

siur dengan rekayasa. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas, seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu, sehingga membentuk kesadaran diri (Self consciousness) yang pada dasarnya palsu (Mutia Hastiti Pawanti 2013: 5). Hiperrealitas dapat dikatakan merupakan kebohongan yang dibawa oleh simulacra. Contohnya promosi produk sabun online, yang dalam promosinya menampilkan artis cantik padahal kenyatannya belum tentu seperti itu atau bahkan tidak seperti itu.

Dakwah Santri Millennial

Dakwah digital yang dilakukan oleh komunitas virtual AIS Nusantara menciptakan pandangan baru dalam memanfaatkan media sosial untuk berdakwah. Berbagai strategi penyajian informasi dibuat lebih variatif dengan menggunakan ragam format yang lebih eye-catching dan modern. Dakwah digital yang dikelola oleh para santri ini menjadi model dakwah yang tepat di tengah banyaknya pendakwah dan materi dakwah yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Kebangkitan santri dan pesantren di dunia maya merupakan salah satu bukti bahwa santri sekarang sudah mulai sadar betapa pentingnya berdakwah di dunia maya (Zaini 2013).

Strategi reduksi adalah individu menghindari melakukan tindakan tertentu atau bersikap tidak peduli. Strategi ini dibagi menjadi dua; reduksi formal dan reduksi fungsional. Strategi reduksi formal, merupakan tindakan santri yang mengabaikan pesan dan tidak peduli sehingga ia menyebarkan berita hoax begitu saja tanpa peduli itu adalah hoax karena santri tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membedakan manakah yang hoax dan manakah yang bukan hoax. Kemudian strategi reduksi fungsional, pada strategi ini santri tetap memilih untuk bersikap acuh meskipun ia mengetahui bahwa berita yang ia sebarkan adalah hoax maksudnya adalah santri tersebut tidak peduli hoax dan tetap menyebarkannya didasarkan santri tidak mengetahui hukuman bagi penyebar hoax Karena santri tersebut berasumsi bahwa sebuah berita gunanya untuk dibaca dan sangat disayangkan jika berita ini tidak dibaca oleh orang lain (Tohari, Fatoni, and Muhlis 2020).

Hipperealitas Sebagai Simbol Dakwah Santri Millennial Masa Pandemi Covid-19

Program Pengabdian Masyarakat berbasis Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini sasarannya adalah Santri/mahasiswa/mahasiswi Pondok Pesantren Se-kota Semarang. Besaran Mitra ini ditetapkan dengan mengkaitkan kebutuhan data dan mempertimbangkan intensitas pelaksanaan program. Mitra yang merupakan mahasiswa/mahasiswi dari berbagai pondok pesantren Se-kota Semarang. Jenis permasalahan yang ditangani dalam program IbM meliputi aspek keilmuan agama, mengoperasikan sosial media, mengedit video, dan menciptakan karya untuk dakwah di media sosial. Pada hakekatnya, kegiatan IbM ini solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra melalui pendekatan secara terpadu, agar dapat meningkatkan keilmuan agama dan teknologi yang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan dan optimal.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan dua tahap yakni 1) Seminar "Dakwah digital santri millennial" 2) Pembuatan video "Dakwah digital santri millennial". *Pertama*, pelaksanaan workshop. Kegiatan workshop diisi oleh Bapak Kyai Kholid Masyhari, S.Ag, M.SI dan dimoderatori oleh Ibu Ulya Himawati, S.Pd.I, M.Pd. Sebelumnya.

Seminar ini diikuti oleh 50 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Muslimat NU Jawa Tengah, Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, dan Asrama UNNES. Sebelumnya para santri telah mendaftarkan diri selalui google form yang sudah disediakan oleh panitia. Mereka melakukan absensi dan pengisian sertifikat pada link berikut. <https://bit.ly/FormpendaftaranWorkshopHipperealitas> dan <https://bit.ly/AbsenWorkshopHipperealitas>

Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB melalui zoom dan berakhir pada pukul 12.00. Sebelum acara inti dimulai, acara dibuka dengan pembukaan yang tersusun dalam beberapa acara yakni, pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, sambutan dari ketua panitia yang diwakili oleh Nurul Azizah, S.Pd.I, M.Pd., dan penutup. Dalam pembukaan tersebut, panitia dibantu oleh para santri sebagai MC yakni Mbak Mufidatul Munawaroh dan pembacaan ayat suci al-Qur'an Mbak Ilya Izalaton. Setelah pembukaan, dilanjutkan acara inti yang berlangsung kurang lebih 2 jam. Acara berjalan lancar dan Khidmah. Meskipun acara dilaksanakan secara online, semua peserta terlihat antusias mengikuti acara sampai berakhir. Hal ini dipengaruhi oleh materi yang disampaikan

pemakalah sangat uptodate dengan kehidupan keseharian santri dan cara penyampaian materi yang tidak membosankan. Materi pada seminar kali ini disampaikan dalam bentuk power point seperti pada **lampiran 2**.

Kedua, Pembuatan video “Dakwah digital santri millenial”. Latihan pembuatan video ini diikuti oleh perwakilan santri dari ketiga pesantren dengan dipandu oleh Ibu Ulya Himawati, S.Pd.I, M.Pd. Video yang disajikan dapat diupload di sosial media, baik di Instagram, facebook, youtube, tiktok, maupun sosial media yang lain.

KESIMPULAN

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi bekal kepada santri tentang etika dakwah di era digital dan bagaimana cara menyajikan media dakwah yang menarik dan dapat diakses oleh banyak orang. Di antara hasil dari pengabdian ini yakni: *Pertama*, Para Santri sudah optimal memanfaatkan ilmu agamanya untuk berdakwah di *Medsos*. *Kedua*, Para santri dapat menggunakan teknologi *Medsos*, mengedit video, dan membuat konten dakwah yang bermanfaat dengan teknologi pada *Medsos*. Dari workshop yang telah dilaksanakan santri dapat mengerti etika dakwah yang benar di media sosial dan menyadari bahwa tanggung jawab santri semakin kompleks. Tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mengkonter ajaran yang menyimpang di media sosial, yakni dengan produktif menyebarkan konten positif di media sosial. Pengabdian yang berjudul “Hipperealitas Sebagai Simbol Dakwah Santri Millenial Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa Se-Kota Semarang)” belum tuntas dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami berharap kritik dan saran dari *stackholder* dan pembaca. Semoga pengabdian ini dapat bermanfaat bagi santri dan masyarakat luas. Terima kasih banyak kepada LP2M sebagai *stackholder* yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Diponegoro. 2005. “Afek Dan Kepuasan Hidup Santri.” *Psikologi Islam* 1, no. 2: 1–2.
- Azwar, Muhammad. 2010. “TEORI SIMULAKRUM JEAN BAUDRILLARD DAN UPAYA PUSTAKAWAN MENGIDENTIFIKASI INFORMASI REALITAS.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 8, no. 1: 118–36. https://ejmcm.com/article_7198_956723b788a44fe4594f3c4ee99d2c30.pdf%0Ahttps://publikasi.polije.ac.id/index.php/jeapco/article/view/1515.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- George Ritzer Terj. Triwibowo BS. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- John Lechte. 2001. *50 Filosof Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Posmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Abdul Aziz. 2016. “Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Jawa Tengah.” *Skripsi*, 1.
- Mutia Hastiti Pawanti. 2013. “Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard,” 5.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. 2019. “Model Pondok Pesantren Di Era Milenial.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1: 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.
- Tohari, Laila Afifah, Uwes Fatoni, and Atjep Muhlis. 2020. “Strategi Dakwah Santri Dalam Menghadapi Berita Hoax Di Media Sosial.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2: 148–67. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i2.1349>.
- Yanuar Surya Putra. 2016. “Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti* 9, no. 18: 23–34.
- Zaini, A. 2013. “Dakwah Melalui Internet.” *Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1: 93–108.
- Update Data Link Website Terkait Fatwa MUI Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah,” December 18, 2020, <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/03/Fatwa-tentang-Penyelenggaraan-Ibadah-Dalam-situasi-Wabah-COVID-19>